



**Judul Buku** : Of Mice and Men  
**Pengarang/Penulis** : John Steinbeck  
**Penerbit** : Ufuk Press  
**Tahun Terbit** : 2006  
**ISBN** : 979-333-01-4-7  
**Jumlah Halaman** : 204 halaman

Perjuangan dan perjudian untuk merdeka, kira-kira itulah kata yang tepat untuk mendeskripsikan karya penulis nonfiksi beken asal Amerika, John Ernst Steinbeck ini. Dikatakan demikian, sebab *Of Mice and Men* mengisahkan sepenggal kisah dua sahabat sedari kecil yang melakukan perjudian untuk mencapai “kemerdekaan” pada Abad ke-20, di mana zaman tersebut kental dengan peristiwa-peristiwa penting seperti peperangan, perbudakan, kolonisasi, nasionalisme, globalisasi, serta segala kemunduran intelektual yang dipaparkan begitu nyata oleh penulis. Seperti halnya buku-buku khas “ramuan” Steinbeck, *Of Mice and Men* merupakan satu dari sekian banyak bukunya yang berlatar di California selama dekade 1930an.

Berfokus pada sebuah daerah bernama Soledad Selatan, sebuah kota kecil di dekat Monterey, California, hiduplah dua orang sahabat yang tidak memiliki keluarga, berjuang untuk mendapatkan hidup yang layak, George Milton dan Lennie Small. George merupakan tipikal orang yang blak-blakan, pekerja keras, dan cerdas, sementara Lennie, tidak seperti namanya, merupakan sosok polos bertubuh tinggi besar, kurang dapat berpikir, dan selalu membuat onar. Masalah yang

selalu Lennie perbuat akibat kebodohnya membuat George seringkali pontang-panting menyelesaikan semuanya. Meskipun begitu, George tetap memutuskan untuk berdamai dengan keadaan dan berjuang bersama Lennie untuk berkomitmen pada tujuan awalnya, yakni bekerja untuk mendapatkan upah.

Garis takdir yang mengharuskan mereka unruk bekerja lebih keras untuk mencapai tujuannya, berjalan bermil-mil jauhnya, bermigrasi ke tempat lain, serta mengalami banyak konflik semata-mata mereka lakukan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Kembali ke daerah Weed untuk bekerja dibawah bos besar, itulah tujuan utama mereka melakukan perjalanan dari Soledad. Mereka ingin mendapatkan upah yang cukup, dari upah tersebut, mereka memiliki impian sebidang tanah yang luas nan subur untuk membuat rumah kecil, memiliki seekor sapi, dan membuat peternakan kelinci yang dari awal merupakan keinginan Lennie. George yang sedari awal merupakan sosok pekerja keras, ingin memiliki impian tersebut untuk hidup dengan layak, sedangkan Lennie ingin memiliki impian tersebut hanya karena alasan konyol seperti mengasuh beberapa ekor kelinci. Kekonyolan-kekonyolan *absurd* yang dibuat Lennie memang terkadang membuat George muak, namun George sadar, hanya Lennie lah satu-satunya keluarga yang ia miliki.

Sampailah mereka di sebuah rumah singgah, tempat mereka melakukan semua rencana dan tujuan utama, bertemu dengan banyak orang dengan watak beragam, ada yang baik, ada pula yang buruk. Pertama kali mereka disambut pria tua yang merupakan penghubung mereka dengan bos pemilik, sekaligus merupakan karyawan bar. Selanjutnya mereka dipertemukan dengan bos pemilik bar secara langsung, wataknya baik walaupun tetap menaruh curiga pada pria besar di samping George karena terlihat terlalu bodoh, ketika ditanya Lennie tidaklah menjawab, George pula yang menjawab semua pertanyaan yang dilayangkan kepada Lennie. Selanjutnya ada beberapa tokoh yang ada pada kisah ini, yakni Slim si pengembara kharismatik, Carlson si sosok gemuk dan kuat sekaligus “tangan kanan” Slim, Whitey si penjudi yang pemberani, Crooks si negro yang bungkuk, Candy si cacat yang memiliki anjing tua nan bau, Curley si kecil yang tidak menyukai orang besar, serta istri Curley yang problematik.

Alur kisah berjalan lambat dan sejatinya masih sesuai rencana kedua sahabat ini, mereka bekerja dengan mengurus rumah persinggahan, memungut dan mengangkat karung gandum, melayani pengunjung di bar, dan pekerjaan-pekerjaan lain. Menjalani kehidupan disana dan dikelilingi oleh orang yang membersamai mereka berdua, George dan Lennie awalnya merasa

optimis bahwa jika mereka terus melakukannya sesuai rencana, mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sampai di pertengahan, kisah mulai menunjukkan perubahan. Buku yang awalnya saya kira dikisahkan sebagai buku bergenre drama mengharukan, berubah menjadi sebuah *thriller* mencekam. Dibalut dengan intrik, rasa percaya, dan amarah, buku ini mampu menyuguhkan berbagai konflik yang menurut saya disebabkan karena hal sepele yang menurut saya tidak perlu terjadi, sehingga *ending* dari kisah ini membuat kita penasaran hingga tidak mau berhenti membacanya.

Secara keseluruhan, buku ini memiliki pro dan kontra tersendiri di dalamnya. Dari segi kelebihan, *Of Mice and Men* mampu menyuguhkan pelajaran berharga dalam hidup seperti kepercayaan, persahabatan, dan pengorbanan yang membuat Steinbeck meraih Nobel Penghargaan Kesusastraan. Jika dikaitkan dengan kita selaku generasi *milenial*, buku ini juga mengajarkan bahwa untuk mendapat sesuatu yang kita inginkan, tidak bisa hanya dengan berdiam diri menerima apa yang terjadi, namun dibutuhkan perjuangan nyata. Banyak anak muda di zaman sekarang diberikan “cobaan” berat sedikit sudah mengeluh, banyak dari mereka melebih-lebihkan masalah mereka, serta banyak dari mereka yang tidak memiliki keinginan untuk keluar dari “zona nyaman”.

Namun terdapat beberapa kekurangan dari karya Steinbeck satu ini, pertama, genre yang dihadirkan buku ini tidak diperuntukan bagi semua kalangan, sebab latar *Of Mice and Men* sendiri bertepatan dengan era Revolusi Amerika pada tahun 1765 sampai 1783. Sepanjang membaca buku, saya merasa adegan yang dihadirkan cukup membuat merinding, sebab terdapat narasi yang berkaitan dengan pembunuhan, tembak-menembak, peperangan, pembantaian, bahkan buku ini mampu menggambarkan sisi *gore* dalam kisahnya yang mampu membuat kita selaku pembaca mengerutkan dahi, sehingga buku ini tentu tidak cocok bagi mereka yang kurang *sreg* dengan genre *thriller*. Kedua, konflik yang disuguhkan begitu sederhana. Saya pribadi juga menilai klimaks dari cerita ini juga terkesan klise dan “maksud” hanya karena satu lelaki besar yang mengacaukan segala hal, ia langsung mendapat imbalan, dimana nyawanya “direnggut” secara paksa di Alfalfa, sehingga akan sangat disayangkan tatkala penulis membawakan plot yang cukup menawan, namun pengekseskusian *ending* cerita yang tidak memuaskan, sehingga saya menyarankan bagi yang ingin membaca buku ini untuk tidak menaruh ekspektasi terlalu besar. Namun tetap saja *Of Mice and Man* tetap menjadi rekomendasi bacaan yang relevan bagi Anda semua penikmat “Wild West” dengan nuansa *thriller*.

Secara garis besar, *Of Mice and Men* mampu memaparkan kondisi dan situasi maha mencekam sekaligus berbahaya akibat konflik di dalamnya, sekaligus mengajarkan bahwa apabila kita ingin mencapai sesuatu, dibutuhkan pengorbanan yang terkadang tidak mampu kita lakukan. Oleh karena itu karya John Steinbeck yang satu ini sangat cocok untuk remaja yang sedang terjerembab dalam upaya pencarian jati diri. Bagi Anda yang tertarik dengan perjuangan dua sahabat sehidup semati ini lebih detail, dapat meminjamnya langsung di Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya.

**Oleh:**

**Nama : Jhordy Rafigo Aryatedi**

**Program Studi : Psikologi**

**NIM : 2021031024**